

Transformasi Arsitektur sebagai Pendekatan Desain Kapela di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Ria Rangga Alexander Bhadjowawo
Apidus Kefas Lapenangga

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Widya Mandira, Indonesia

Abstract

Desa Boti merupakan satu-satunya desa di kabupaten Timor Tengah Selatan dengan kampung adat yang masih memegang teguh tradisi dan kepercayaan agama suku yang disebut halaika. Kampung adat berada di tengah-tengah wilayah desa dan dikenal dengan Boti Dalam serta dusundusun yang mengelilingi Boti Dalam dikenal dengan Boti Luar. Masyarakat Boti Luar sudah memeluk agama yang diakui resmi oleh pemerintah, salah satunya adalah agama Kristen Katolik. Pada saat ini di desa Boti sudah terdapat sebuah bangunan peribadatan agama Kristen Katolik, yaitu Kapela Santo Yohanes Rasul. Kondisi bangunan Kapela saat ini sudah cukup memprihatinkan sehingga perlu dilakukan perancangan ulang dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan sehingga dapat menjadi idensitas umat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan prinsip Transformasi Arsitektur sebagai strategi pendekatan dalam perancangan bangunan Kapela Santo Yohanes Rasul, Boti, Timor Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (mixed methods). Data kualitatif berupa prinsip-prinsip desain transformasi arsitektur diperoleh melalui studi literatur dimanfaatkan sebagai panduan desain. Desain dilakukan dengan memanfaatkan data-data kuantitatif untuk membentuk model 3 dimensi dari bangunan kapela yang direncanakan.

Keywords: bangunan kapela, Desa Boti, transformasi arsitektur

Article history:

Received August 17, 2023

Received in revised form
August 25, 2023

Accepted Sept. 10, 2023

Available online October 01,
2023

Correspondence address: Ria

Rangga Alexander
Bhadjowawo,
Program Studi Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas
Widya Mandira, Jl. San Juan,
Penfui Timur, Kab. Kupang,
NTT, Indonesia, Email:
alexander_rangga@yahoo.co.id



Pendahuluan

Suku Atoni merupakan salah satu suku besar yang berada di Pulau Timor dan sebagian besar berada di daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Suku ini terus beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman dari masa lampau jauh sebelum masa penjajahan hingga kini di masa kemerdekaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah agama yang dibawa oleh bangsa Belanda dan Spanyol yakni agama Kristen Protestan oleh Belanda yang menyebar di daerah TTS dan agama Kristen Katolik oleh Spanyol yang menyebar di daerah TTU.

Pesatnya perkembangan dua agama ini di pulau Timor berbanding lurus dengan berkurangnya agama suku yang dianut masyarakat. Salah satu agama suku yang masih bertahan hingga kini di daerah TTS adalah Halaika. Nilai-nilai dalam kepercayaan Halaika menjadi dasar pedoman Orang Boti untuk menjalani kehidupan mereka sehari-hari, meliputi: sikap, tradisi dan ritual. Dasar pedoman inilah yang menjadikan budaya Halaika sebagai bagian dari jiwa Orang Boti dan bersifat keramat (*Le'u*) (Konay et al. 2020).

Pada saat ini wilayah Boti Luar masuk dalam wilayah pelayanan Paroki St. Paulus Oinlasi, dimana pada daerah tersebut terdapat sebuah bangunan Kapela, yaitu Kapela Santo Yohanes Rasul. Bangunan Kapela Santo Yohanes Rasul terletak cukup dekat dari lokasi kampung adat Boti (Boti Dalam), ± 200 m. Keberadaan Kapela tersebut menjadi salah satu bukti keharmonisan antara masyarakat boti dalam dan boti luar. Kondisi bangunan Kapela saat ini cukup memprihatinkan baik dari sisi fisik bangunan yang telah termakan usia juga daya tampung umat yang sangat terbatas.

Menanggapi hal tersebut, diperlukan perancangan bangunan kapela baru yang yang tidak hanya dapat mewadahi aktifitas umat namun juga dapat beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pendekatan desain yang komperhensif. Transformasi Arsitektur dapat menjadi salah satu pendekatan desain yang tepat karena menggunakan elemen-elemen bentuk lokalitas yang kemudian diubah menjadi bentuk yang kontekstual. Bangunan yang direncanakan diharapkan mempunyai ketangguhan dan terus beradaptasi terhadap berbagai perkembangan hingga dapat digunakan oleh beberapa generasi ke depan serta dapat menjadi identitas umat katolik setempat. Melalui transformasi arsitektur, bangunan yang direncanakan tetap memiliki kesesuaian visual (*visual appropriateness*) dengan alam maupun budaya di sekitarnya.

Metode

Perancangan kapela Santo Yohanes Rasul, Boti menerapkan pendekatan transformasi arsitektur yang di dalamnya memiliki tiga strategi utama. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pengumpulan data primer terkait dengan kondisi dan potensi tapak di lapangan. Data primer tersebut antara lain iklim (penyinaran matahari dan angin), vegetasi, kontur, potensi sosial dan ekonomi. Data tersebut kemudian dikaji agar dapat

menentukan respon yang tepat untuk kondisi atau potensi yang ada. Metode pengumpulan data primer adalah studi observasi ke tapak dan masyarakat.

Setelah melakukan observasi lapangan, perlu dilakukan studi literatur mengenai tiga strategi dalam transformasi arsitektur. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data

sekunder berupa tinjauan teori-teori transformasi arsitektur sebagai referensi untuk memahami teori secara lebih lanjut sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Sumber referensi berupa buku, jurnal/paper, artikel, secara konvensional maupun pencarian secara daring. Teori yang dicari dari literatur adalah data-data yang terkait dengan ruang lingkup pembahasan sesuai dengan objek rancang bangun dan pendekatan yang dipilih.

Data primer dan sekunder tersebut kemudian dikaji untuk menentukan penerapan prinsip transformasi arsitektur pada bangunan kapela Santo Yohanes Rasul, Boti. Data mengenai kondisi dan potensi tapak yang sudah diidentifikasi direspon dengan penerapan prinsip transformasi arsitektur yang dinilai tepat.

Kajian Teori

Gereja Katolik

Gereja adalah “persekutuan umat yang percaya akan Yesus Kristus di bawah bimbingan Roh Kudus dalam ziarahnya menuju Allah Bapa.”. Dimanapun Gereja didirikan, pada dasarnya fungsi Gereja tetap sama, baik yang didirikan di Kota besar, desa-desa, atau yang kecil (Kapel) sekalipun. Gereja adalah sebagai tempat ibadah bagi umat Kristiani. Bisa juga menjadi pusat pembelajaran dan pusat kegiatan Umat (Lumen Gentium 1 1990).

Kapel (bahasa Inggris: Chapel) adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk persekutuan dan ibadah bagi orang Kristen. Bangunan kapel mungkin dibangun bersatu pada lembaga lainnya, contohnya seperti, perguruan tinggi, rumah sakit, gereja besar, penjara, dan lain-lain; atau mungkin juga berdiri sendiri dan terpisah dari bangunan lainnya (Catholic Encyclopedia 2020). Sampai dengan masa Reformasi Protestan, sebuah kapel adalah lokasi tempat ibadah sekunder yang bukan tanggung jawab dari pastor paroki setempat, namun bisa juga milik lembaga atau individu tertentu.

Transformasi arsitektur

Ditinjau dari segi bahasa transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk. Apabila di-Indonesia-kan kata transformasi dapat disepadankan dengan kata “pemalihan” (Josef Prijotomo 1992), yaitu perubahan dari benda asal menjadi benda jadiannya. Baik perubahan yang sudah tidak memiliki atau memperlihatkan kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya, maupun perubahan yang benda jadiannya masih menunjukkan petunjuk-petunjuk benda asalnya.

Antoniades (1990) dalam *Poetic of Architecture* menyatakan bahwa transformasi didefinisikan sebagai perubahan bentuk di mana sebuah bentuk dapat mencapai tingkat tertinggi dengan jalan menanggapi banyaknya pengaruh-pengaruh eksternal dan internal. Dalam pengertian tersebut ditunjukkan bahwa transformasi hanyalah merupakan perubahan sebuah bentuk kepada bentuk lain.

Terdapat 3 strategi utama dalam transformasi:

1. *Traditional strategy*

Merupakan perubahan bentuk yang menekankan pada tahap demi tahap melalui penyesuaian terhadap faktor eksternal, internal dan unsur estetika yang ada.

2. *Borrowing*

Merupakan perubahan bentuk yang dilakukan dengan cara peminjaman komponen atau objek dari sekitar seperti lukisan, sculpture, atau objek 2D maupun 3D lainnya, mempelajarinya dan kemudian membuat interpretasi.

3. *De-constructuion atau de-composition*

Merupakan perubahan bentuk dengan mengambil keseluruhan bagian untuk memperoleh cara baru dalam mengkombinasikan unsur-unsur pembentuknya.

Strategi transformasi dalam mendisain sebuah karya sangat berkaitan erat dengan munculnya ide-ide baru, setiap ide baru yang muncul pastilah mempertimbangkan akan strategi yang digunakan. Strategi tradisional dimana masih menyesuaikan dengan alam yang ada, pemakaian strategi yang sederhana, merancang dengan memperhatikan apa yang ada disekitar objek bahkan masih memperhatikan akan apa yang ada dalam diri perancang, jiwapun turut ambil bagian, yang bisa dikatakan menjadi pengaruh internal.

Antoniades juga menyatakan bahwa dalam transformasi dengan strategi transformasi tradisional dapat dilakukan dengan empat langkah yaitu:

1. Pernyataan visual dengan pendekatan konseptual terhadap permasalahan dengan menggunakan gambar tiga demensional.
2. Evaluasi terhadap ide-ide dan memilih ide yang paling memuaskan semua pihak sebagai alternatif maksimal, ide ini kemudian menjadi dasar dari prosen transformasi.
3. Melakukan transformasi, yaitu dengan cara penggeseran, perputaran, pencerminan, penarikan, pemampatan, skala dan memuntir (*translation, rotation, reflection, stretching, shrinking, scale, twisting*).
4. Penyampaian informasi kepada pihak luar sehingga bisa diterima, dibangun dan dinikmati.

Hasil dan Pembahasan

Lopo adalah bangunan tradisional yang berfungsi sebagai lumbung penyimpanan bahan makanan dan tempat penyimpanan beberapa benda pusaka. Dalam bahasa Dawan, *lopo* atau *ume lopo* berarti rumah tempat musyawarah atau tempat pertemuan umum (Saraswati, 2016). *Lopo* sering disebut bangunan laki-laki yang umumnya digunakan untuk

menerima tamu, berupa pendopo yang terbuka, tidak berdinding dan berada di depan *ume kbubu*.

Rumah *lopo* (*ume lopo*) memiliki fungsi antara lain sebagai tempat tinggal, tempat menerima tamu, tempat mendidik anak, tempat sembahyang keluarga, tempat upacara, tempat demokrasi (musyawarah mufakat dalam keluarga), tempat menyimpan bahan makanan, tempat menyimpan barang pusaka, tempat berteduh, tempat makan, tempat tidur, tempat merawat orang sakit dan tempat melindungi diri dari hujan (Benu & Rafael 2019). Bangunan ini berbentuk bulat dengan bagian dasar terdiri dari susunan batu yang disusun bertumpuk membentuk tabung.

Konstruksi bangunan ditopang oleh 4 tiang utama yang ditanam langsung ke tanah. Empat tiang ini berfungsi memikul balok utama yang di atasnya terdapat beberapa balok anak untuk menopang lantai loteng yang terdiri dari bilah-bilah kayu yang disusun rapat. Lantai loteng ini berbentuk lingkaran yang tepat dikelilingi oleh sisi atap. Pada bagian loteng terdapat tiang utama, berada pada titik tengah lantai loteng dan berfungsi sebagai penopang atap.

Konstruksi atap berupa kerucut yang terbentuk dari rusuk-rusuk tegak dengan bagian puncaknya terhubung pada titik tepat di atas tiang utama. Bentuk bulat kerucut terbentuk dari ikatan utama, ikatan pertama mengunci bagian tengah rusuk-rusuk atap yang sejajar dengan lantai loteng, ikatan yang lain bersusun ke atas dan ikatan terakhir sebagai pengunci titik temu rusuk atap dekat dengan ujung tiang bubungan. Reng pada atap juga membentuk lingkaran yang diikat mengelilingi rusuk atap dan bersusun dari dasar atap hingga puncak atap.



Gambar 1
Bangunan *Lopo* di Desa Boti
Dalam

Kapela Santo Yohanes Rasul, Boti

Masalah yang dialami oleh umat Kapel Santo Yohanes Rasul di Desa Boti, Kecamatan KiE, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT pada dasarnya banyak dijumpai juga di daerah-daerah lain yang masih terpencil, yakni bangunan Kapel yang masih jauh dari kata ideal. Bangunan Kapel yang ideal artinya tidak hanya mampu mewedahi aktifitas umat, namun juga dapat hadir sebagai identitas dari umat tersebut. Identitas disini berarti kehadiran

bangunan Kapel dapat merepresentasikan iman dan juga kebudayaan dari umat.

Kondisi bangunan Kapela saat ini sangat memperhatikan, dimana kapela hanya berukuran 4 m x 8 m dengan dinding bangunan bermaterialkan kayu dan atap seng yang sudah berkarat. Bangunan Kapela dipakai untuk melayani umat yang terdiri dari 14 kepala keluarga dengan jumlah total umat 73 jiwa. Berdasarkan perbandingan jumlah jiwa dan luasan bangunan maka bangunan kapela saat ini masih terbilang sangat kurang. Pada saat perayaan ekaristi masih ditemukan umat yang mengikuti perayaan dari luar bangunan.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah terkait tampilan bangunan Kapela yang masih sangat konvensional dimana bangunan Kapela masih terkesan seperti bangunan hunian dan belum mencirikan kebudayaan setempat. Sedangkan pada kenyataannya, lokasi bangunan Kapela terletak sangat dekat dengan situs budaya nasional yakni kampung adat Boti. Kondisi tampilan bangunan yang demikian menjadikan sangat disayangkan karena bangunan kapela belum dapat hadir sebagai simbol identitas dari umat.



Gambar 2
Bangunan Kapela Santo Yohanes
Rasul, Boti

Penerapan transformasi arsitektur

Penerapan transformasi arsitektur pada perancangan bangunan kapela Santo Yohanes Rasul, Boti menggunakan strategi tradisional, yakni dengan menjadikan bentuk bangunan *lopo* sebagai acuan untuk kemudian diubah dan dikombinasikan dengan unsur-unsur pembentuk baru. Proses kombinasi ditujukan untuk menghasilkan sebuah desain yang kontekstual terhadap fungsi bangunan kapela, yakni tempat peribadatan umat agama Katolik.

Tahapan transformasi yang dilakukan mencakup aspek bentuk massa bangunan, penataan ruang dalam, serta pemilihan material. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dengan tidak menghilangkan karakteristik dari bentuk acuan yakni bangunan *lopo*.

Bentuk massa bangunan



Gambar 3
Tahap transformasi bentuk
pada desain bangunan Kapela
Santo Yohanes Rasul, Boti

Bentuk dalam dunia arsitektur adalah media komunikasi untuk menyampaikan ide dan gagasan seorang perancang. Dalam kaitannya dengan transformasi, bentuk menjadi salah satu aspek penentu keberhasilan desain. Ketika transformasi merupakan tindakan merubah bentuk asal ke bentuk baru, maka keberhasilan pengamat untuk memahami korelasi antara bentuk baru dan bentuk asal menjadi sangat penting.

Desain bangunan Kapela Santo Yohanes Rasul, Boti mengacu pada bentuk dari bangunan *lopo*. Bentuk bangunan *lopo* memiliki beberapa karakteristik yang mudah dikenali diantaranya berbentuk dasar lingkaran dengan atap kerucut serta identik dengan kesan terbuka, dimana tidak terdapat dinding pemisah antara ruang dalam dan ruang luar.

Dalam proses transformasi, karakteristik bangunan *lopo* tetap dipertahankan dengan melakukan beberapa penyesuaian sehingga kontekstual dengan fungsi bangunan kapela. Beberapa penyesuaian yang berdampak pada bentuk massa bangunan antara lain:

1. Skala

Melihat salah satu permasalahan yang dihadapi bangunan kapela saat yakni keterbatasan daya tampung, maka desain bangunan kapela yang baru dituntut untuk mampu mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu jika desain bangunan kapela mengacu pada bangunan *lopo* di Desa Boti yang memiliki ukuran kecil maka perlu dilakukan penyesuaian sehingga mampu menampung jumlah umat hingga 90 orang.

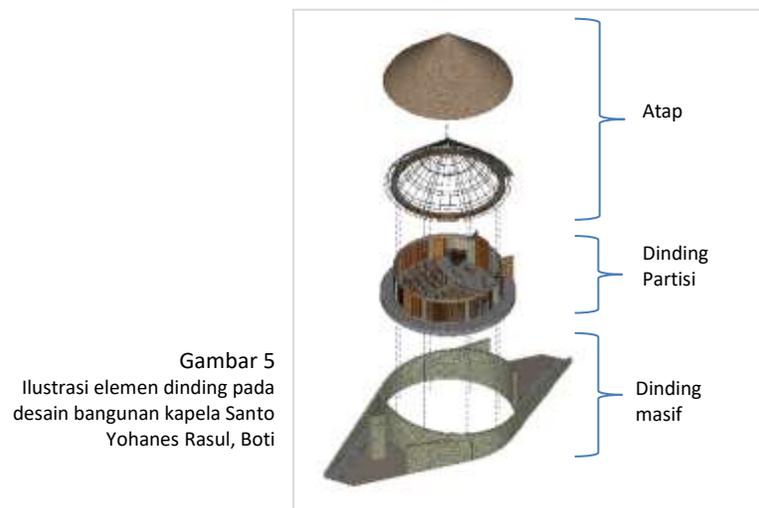


Gambar 4
Perbandingan antara ukuran
ruang Lopo dan kapela

2. Sifat ruang

Bangunan kapela memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah. Sebagai tempat ibadah, privasi menjadi salah satu aspek yang harus dipenuhi. Dengan terciptanya suasana yang privat seseorang dapat menjalankan ibadah dengan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu penyesuaian dengan menghadirkan elemen dinding yang berfungsi sebagai pemisah antara ruang dalam dan ruang luar dimana aspek tersebut tidak terdapat pada bangunan *lopo*.

Pada desain bangunan kapela Santo Yohanes Rasul, Boti dinding masif dan dinding partisi dikombinasikan untuk menciptakan suasana privat namun tetap terkesan terbuka. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan karakteristik dari bangunan *lopo* yang terkesan terbuka.



Gambar 5
Ilustrasi elemen dinding pada
desain bangunan kapela Santo
Yohanes Rasul, Boti

3. Elemen penunjang

Selayaknya bangunan kapela pada umumnya, terdapat elemen-elemen pada bangunan yang berfungsi sebagai penunjang berlangsungnya sebuah peribadatan. Salah satu elemen pada bangunan kapela adalah menara. Menara dalam bangunan Gereja memiliki muatan simbolik sebagai suatu peringatan dan undangan bagi umat untuk datang beribadah. Apalagi dengan dilengkapi oleh keberadaan lonceng yang kerap digunakan dalam perayaan tertentu.

Tuntutan akan ketersediaan elemen penunjang tersebut mengakibatkan perlu adanya penyesuaian terhadap desain kapela. Pemilihan bentuk dan posisi perletakan menara harus mempertimbangkan kesesuaian dengan bentuk dasar bangunan utama dan juga bentuk bangunan *lopo* yang menjadi acuan.

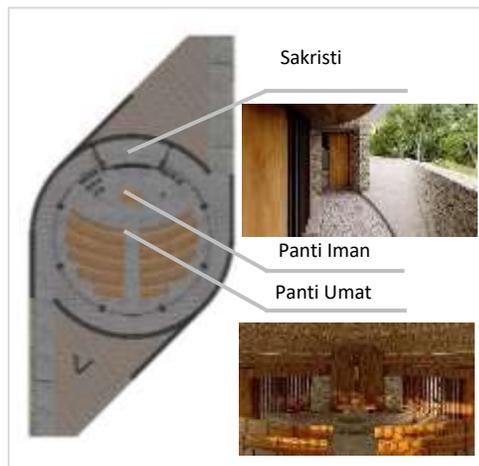


Gambar 6 Bentuk dan posisi menara pada desain kapela Santo Yohanes Rasul, Boti

4. Ruang dalam

Proses transformasi yang dilakukan pada desain kapela Santo Yohanes Rasul, Boti tidak hanya sebatas bentuk bangunan namun juga area ruang dalam. Pada bangunan *lopo* area ruang dalam menggunakan konsep *open plan*, dimana dapat mewadahi beragam aktifitas tanpa adanya pembagian ruang menggunakan dinding. Bentuk tersebut sejalan dengan konsep penataan ruang pada bangunan Gereja yaitu area panti umat dan panti imam, dimana kedua area tersebut tidak dipisahkan oleh dinding.

Penyesuaian hanya dilakukan pada area sakristi dikarenakan fungsi ruang tersebut sebagai area penyimpanan perlengkapan peribadatan serta tempat persiapan bagi imam dan pelayan peribadatan. Penyesuaian yang dilakukan berupa penggunaan dinding masif sebagai yang berfungsi sebagai pemisah ruang.



Gambar 7 Ruang dalam pada desain Kapela Santo Yohanes Rasul, Boti

5. Material

Material bangunan merupakan salah satu elemen yang dapat memperkuat kesan dan pesan yang ingin disampaikan oleh perancang. Pemilihan material yang tepat dapat mempermudah seseorang untuk menangkap kesamaan antara bentuk asal dan bentuk baru yang telah mengalami transformasi.

Dalam desain kapela Santo Yohanes Rasul, Boti, pemilihan material mengacu pada material yang digunakan pada bangunan Lopo. Material utama yang digunakan pada bangunan Lopo antara lain, alang-alang (penutup atap), kayu (kolom, balok dan rangka atap), dan batu alam (pondasi/lantai). Sekalipun mengacu pada material yang digunakan pada bangunan lopo namun perlu adanya penyesuaian khususnya pada elemen struktur.



Gambar 8
Material pada desain Kapela
Santo Yohanes Rasul, Boti

Kesimpulan

(1) Desain bangunan kapela Santo Yohanes Rasul, Boti dihasilkan dalam rangka merespon permasalahan-permasalahan yang ditemui pada bangunan yang sudah ada saat ini; (2) Pentingnya menghadirkan unsur lokalitas pada desain bangunan kapela Santo Yohanes Rasul dalam rangka mempertahankan identitas kebudayaan Masyarakat Boti; (3) Diperlukan pemahaman yang mendalam akan objek acuan dalam hal ini bangunan Lopo yang akan berperan sebagai parameter pengendali dalam proses transformasi; (4) Dalam proses transformasi akan ditemui penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan dalam rangka menghasilkan desain bangunan yang kontekstual; (5) Keberhasilan sebuah desain yang menggunakan pendekatan transformasi dapat dilihat dari tersampainya ide dan gagasan arsitek kepada pengamat.

Referensi

- Antoniades, Anthony C. 1990. "Poetics of Architectur ; Theory of Design." Van Nostrand Reinhold. 1990. <https://lccn.loc.gov/89036617>.
- Boelaars, Huub J. W. M. 2005. *Indonesianisasi ; Dari Gereja Katolik Di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Broadbent, Geoffrey, Richard Bunt, and Charles Jencks. 1980. *Sign, Symbols and Architecture*. Los Angeles: John Willey & Sons Ltd., Chichester.
- Gatot, Adi Susilo. 2015. "Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa." *Jurnal Arsitektur Spektra*.
- Lake, Reginaldo C. 2015. *Gramatika Arsitektur Vernakuler Suku Atoni Di Kampung Adat Tamkesi*. Yogyakarta: Cv. Sunrise.
- Lapenangga, Apridus, Yohana Rowa, and Meryani Lakapu. 2020. "Matematika Dalam Arsitektur: Konsep Susunan Bilangan Real Dalam Konstruksi Atap Lopo D Benteng None." *Atrium Jurnal Arsitektur* 6(1):11–22. doi: 10.21460/atrium.v6i1.5.
- Prianmodjo, Danang. 1997. *Peran, Kesan Dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta.
- Tilghman, B. R., and J. P. Bonta. 1981. "Architecture and Its Interpretation: A Study of Expressive Systems in Architecture." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 39(4):471. doi: 10.2307/430257.

*Ria Rangga Alexander Bhadjowawo
Apidus Kefas Lapenangga*